

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPA**

Mahbubah¹, Ririn Andriani Kumala Dewi², Dadang Suhada³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Darul Ma'arif

¹mahbubah0909@gmail.com, ²ririn.akd@gmail.com,

³dadangsyuhada51@gmail.com

ABSTRACT

The lack of innovation in learning models in class IV science (Natural Sciences) learning at UPTD SDN 6 Dadap, which has resulted in low learning outcomes and student activity, is the background for carrying out this research. One solution that can be carried out is by implementing contextual learning models. This research aims to determine the application of the Contextual Teaching and Learning model, to determine the increase in science learning outcomes regarding plant parts and their functions for class IV UPTD SD Negeri 6 Dadap students by implementing the Contextual Teaching and Learning learning model. This research is Classroom Action Research using the Kemmis and MC models. Tagget, implemented in 3 cycles, each cycle consisting of 4 stages, planning, action, observation and reflection. The population in this study were all UPTD students at SDN 6 Dadap, with a sample of 20 students. Data is collected through tests and observations. The research results show that the contextual model can significantly improve learning outcomes and student activity. It can be seen that in cycle I it shows the poor category by getting a score of 25%, in cycle II it shows the adequate category by getting 65% and in cycle III it shows the very good category by getting a score of 90%. Meanwhile, student activity in cycle I was 50.37%, which was in the poor category, increased in cycle II to 58.25%, which was in the sufficient category, and continued to increase in cycle III, as much as 66%, which was in the good category.

Keywords: Contextual Learning Model, Outcomes, Student activity, Science Learning

ABSTRAK

Kurangnya inovasi model pembelajaran pada pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) kelas IV UPTD SDN 6 Dadap yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar dan keaktifan siswa melatar belakangi dilakukan penelitian ini salah satu Solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan pembelajaran model kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Contextual Teaching*

and Learning, untuk mengetahui peningkatan Hasil Belajar IPA materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya siswa kelas IV UPTD SD Negeri 6 Dadap dengan diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan model Kemmis dan MC. Tagget, dilaksanakan dalam 3 siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan, perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa UPTD SDN 6 Dadap, dengan sampel sebanyak 20 siswa. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kontekstual secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Dapat dilihat pada siklus I menunjukkan kategori kurang dengan memperoleh nilai 25%, pada siklus II menunjukkan kategori cukup dengan memperoleh 65% dan pada siklus III menunjukkan kategori sangat baik dengan memperoleh nilai 90%. Sedangkan keaktifan siswa pada siklus I sebanyak 50,37% yang masuk kategori kurang, meningkat pada siklus II sebanyak 58,25% masuk pada kategori cukup dan terus meningkat pada siklus III sebanyak 66% termasuk kategori baik.

Kata Kunci: Model Kontekstual, Hasil Belajar, Keaktifan Siswa, Pelajaran IPA

A. Pendahuluan

Belajar merupakan proses sepanjang hayat yang berlangsung secara dinamis dan menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, serta sikap individu. Proses ini menuntut adanya peran guru yang kreatif dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna (Kuswanto & Radiansah, 2018). Dalam konteks pendidikan formal, kegiatan pembelajaran di sekolah dasar seharusnya berlangsung secara interaktif, menyenangkan, menantang, dan mampu memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi sebagaimana amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

(Utaminingsih & Shufa, 2019). Hal ini penting karena pendidikan dasar memegang peran fundamental dalam membentuk kepribadian, pola pikir, dan kemampuan awal peserta didik sebelum memasuki jenjang yang lebih tinggi. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), pembelajaran tidak hanya berorientasi pada produk berupa konsep-konsep ilmiah, tetapi juga menekankan proses dan pengembangan sikap ilmiah yang mencakup kemampuan mengamati, mengukur, menganalisis, serta mengomunikasikan fenomena alam (Sulistiani, 2020).

Namun, hasil observasi di UPTD SD Negeri 6 Dadap menunjukkan

bahwa proses pembelajaran IPA masih menghadapi berbagai hambatan. Siswa kurang fokus, sering bercanda saat pembelajaran berlangsung, serta kurang percaya diri dalam bertanya atau mengemukakan pendapat. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keaktifan siswa dan capaian belajar yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 20 siswa, hanya 5 yang mencapai KKM, sedangkan 15 siswa lainnya masih berada di bawah standar. Permasalahan ini sejalan dengan temuan Maghfiroh dan Julianto (2014) bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar dapat menghambat pencapaian dimensi proses dan sikap dalam pembelajaran IPA.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu alternatif yang dianggap relevan adalah penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL membantu guru menghubungkan materi ajar dengan konteks dunia nyata sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara konsep dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Mujahidah, 2018). Pendekatan ini mendorong siswa membangun

pengetahuan melalui pengalaman langsung, diskusi, dan pemecahan masalah, sehingga dapat meningkatkan keaktifan serta hasil belajar. Penerapan CTL dalam pembelajaran IPA, khususnya materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus membantu mereka mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA serta menguji pengaruhnya terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini penting karena mampu memberikan dasar empiris mengenai efektivitas CTL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang berorientasi pada perbaikan proses dan hasil belajar melalui tindakan berulang dalam bentuk siklus (Susanti & Hartanto, 2015). PTK dilaksanakan

secara sistematis, reflektif, dan kolaboratif oleh guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang muncul di kelas (Kuswanto & Radiansah, 2018). Model yang digunakan adalah Kemmis dan McTaggart, yang mencakup empat tahap berulang: *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting* (Manik & Gafur, 2016).

Tahap perencanaan meliputi penyusunan RPP, pengembangan skenario pembelajaran berbasis CTL, penyusunan lembar observasi, serta penyusunan instrumen tes. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran sesuai rencana tindakan. Tahap observasi digunakan untuk mengumpulkan data keaktifan dan respons siswa selama tindakan berlangsung. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan menentukan keberlanjutan siklus.

Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas IV UPTD SDN 6 Dadap tahun ajaran 2023/2024, yang dipilih sebagai sampel representatif dari populasi 150 siswa (Amin et al., 2023). Penelitian dilaksanakan pada semester genap di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi keaktifan siswa melalui lembar pengamatan berbasis indikator CTL. Tes berupa *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa (Mulyatiningsih, 2015). Angket digunakan untuk menangkap persepsi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran (Supartono & Ariesta, 2011). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, nilai, dan catatan proses pembelajaran.

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi, butir tes uraian, dan format angket yang disusun sesuai indikator pembelajaran kontekstual. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif dari observasi dianalisis melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase ketuntasan hasil belajar (Ferdi, 2012) serta persentase keaktifan siswa (Wibowo, 2016). Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% siswa mencapai KKM 70 dan

menunjukkan peningkatan keaktifan pada setiap siklus.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran

Kontekstual

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus I difokuskan pada pembelajaran IPA materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya dengan menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar serta keaktifan siswa kelas IV. Peneliti bertindak sebagai pengajar yang melaksanakan pembelajaran, sementara guru kelas berperan sebagai pengamat yang mencatat jalannya proses menggunakan lembar observasi. Dalam tahap perencanaan, peneliti menyiapkan berbagai instrumen seperti lembar observasi, angket keaktifan, dan soal tes individu, serta menyusun RPP sesuai kebutuhan. Pembelajaran dirancang dengan memadukan metode ceramah berbantuan media gambar, tanya jawab, diskusi, dan tugas individu sebagai dasar pengumpulan data keaktifan dan capaian belajar siswa pada siklus I.

Perencanaan tindakan pada siklus II disusun untuk melanjutkan pembelajaran materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya, tetap menggunakan model pembelajaran kontekstual namun dengan pendekatan belajar di luar kelas (outdoor learning). Instrumen yang dipakai meliputi lembar observasi guru, lembar keaktifan siswa, serta soal tes individu yang diberikan pada akhir pembelajaran. Peneliti juga menyiapkan RPP dan modul pembelajaran menggunakan buku tema. Metode pembelajaran pada siklus II masih konsisten dengan siklus I, yakni ceramah berbantuan media nyata, tanya jawab, diskusi, serta pemberian tugas individu yang terintegrasi dalam model pembelajaran kontekstual.

Perencanaan tindakan pada siklus III disusun sebagai kelanjutan dari siklus II dengan tetap mempelajari materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya melalui model pembelajaran kontekstual, namun kembali dilakukan dalam setting kelas seperti biasa. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi guru, lembar keaktifan siswa, serta tes individu berupa

evaluasi di akhir pembelajaran. Peneliti menyiapkan RPP serta modul pembelajaran menggunakan buku tema. Metode pembelajaran pada siklus III masih konsisten dengan siklus sebelumnya, yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, serta pemberian tugas individu yang terintegrasi dalam model pembelajaran kontekstual.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada Jumat, 3 Mei 2024 selama satu jam pelajaran, dengan rangkaian kegiatan yang dimulai dari salam, absensi, doa, serta penyampaian tujuan pembelajaran terkait identifikasi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya. Guru kemudian memberikan stimulus melalui pertanyaan pemantik dan gambar bagian tumbuhan. Proses pembelajaran berjalan sesuai tahapan model pembelajaran kontekstual, dimulai dari inquiry melalui kegiatan pengamatan fenomena sederhana, dilanjutkan dengan questioning untuk menggali pemahaman kritis siswa. Pada tahap learning society, siswa diarahkan bekerja dalam kelompok kecil, kemudian guru memberikan modeling berupa contoh cara kerja

dan sikap ilmiah yang benar. Kegiatan ditutup dengan refleksi berupa pemberian tes evaluasi, penyampaian materi berikutnya, dan doa penutup.

Pelaksanaan tindakan siklus II berlangsung pada 6 Mei 2024 selama 90 menit, dimulai dengan salam, absensi, doa, dan apersepsi melalui pertanyaan mengenai materi sebelumnya. Pembelajaran kemudian mengikuti tahapan model pembelajaran kontekstual, dimulai dari inquiry di mana guru membimbing siswa melakukan pengamatan terhadap fenomena sederhana seperti kondisi tumbuhan yang tidak disiram. Pada tahap questioning, guru menggali pemahaman kritis siswa melalui pertanyaan pendalaman. Selanjutnya, pada tahap learning society, siswa diarahkan bekerja dalam kelompok kecil dengan bimbingan guru. Tahap modeling dilakukan dengan memperlihatkan contoh cara kerja dan sikap ilmiah yang baik. Kegiatan ditutup dengan reflection berupa tes evaluasi, penyampaian materi selanjutnya, dan doa penutup.

Pelaksanaan tindakan siklus III dilaksanakan pada 9 Mei 2024 selama 120 menit, diawali dengan salam,

absensi, doa, serta apersepsi melalui pertanyaan mengenai materi sebelumnya terkait bagian tumbuhan dan fungsinya. Pembelajaran berjalan mengikuti tahapan model pembelajaran kontekstual, dimulai dari inquiry melalui arahan guru untuk melakukan pengamatan fenomena sederhana, seperti perubahan pada tumbuhan yang ditempatkan di ruang tertutup. Tahap questioning digunakan untuk menggali pemahaman kritis siswa melalui pertanyaan pendalaman tentang fungsi dan struktur tumbuhan. Pada tahap learning society, siswa diarahkan bekerja dalam kelompok kecil dengan bimbingan guru, dilanjutkan dengan modeling di mana guru memberikan contoh cara kerja dan sikap ilmiah yang benar. Kegiatan diakhiri dengan reflection berupa tes evaluasi, penyampaian materi selanjutnya, dan doa penutup.

c. Pengamatan

Pengamatan pada siklus I dilakukan oleh wali kelas VI menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observer memantau penerapan model pembelajaran kontekstual serta aktivitas guru

selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa langkah pembelajaran sudah terlaksana dengan baik, seperti penyampaian tujuan dan hubungan materi, pembentukan kelompok, serta pemberian contoh. Namun, beberapa aspek seperti kegiatan penelitian (inquiry) dan eksplorasi pengetahuan siswa masih mendapat skor rendah. Secara keseluruhan, penerapan model pada siklus I memperoleh skor total 26 atau 59%, yang termasuk dalam kategori “cukup”.

Observasi pada siklus II dilakukan dengan prosedur yang sama seperti siklus I, namun fokus pengamatan diarahkan untuk melihat sejauh mana penerapan model pembelajaran kontekstual berlangsung secara lebih optimal. Pada siklus ini, guru membawa siswa belajar di luar kelas untuk melakukan pengamatan langsung terhadap bagian-bagian tumbuhan di halaman sekolah. Pembelajaran berlangsung lebih aktif, dengan pembentukan empat kelompok kerja dan pemberian soal untuk mengevaluasi hasil belajar setelah kegiatan inquiry dan diskusi. Hasil observasi menunjukkan

peningkatan pada sebagian besar indikator penerapan model kontekstual. Total skor yang diperoleh adalah 30 dengan persentase 68%, termasuk kategori “baik”, dan menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I.

Observasi pada siklus III dilakukan dengan prosedur yang sama seperti siklus-siklus sebelumnya, menggunakan lembar observasi sebagai pedoman. Guru kelas VI bertindak sebagai observer dan memantau aktivitas guru serta siswa selama penerapan model pembelajaran kontekstual. Pada siklus ini, pembelajaran semakin aktif karena siswa diminta mendemonstrasikan hasil pengamatan mengenai bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya. Setelah kegiatan demonstrasi, guru memberikan soal evaluasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Hasil observasi menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator dibandingkan siklus II. Total skor yang diperoleh mencapai 34 atau 77,27%, termasuk kategori “baik”. Dengan capaian ini, penerapan model pembelajaran kontekstual dinyatakan

berhasil dan siklus III menjadi tahap akhir pengamatan.

d. Refleksi

Refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual telah berjalan sesuai tahapan, di mana guru menjelaskan materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya, sementara siswa menyimak dan mencatat informasi yang diberikan. Namun, hasil observasi mengungkap beberapa catatan penting untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Sebanyak 15 siswa masih belum memahami materi dengan baik, dan sebagian besar siswa juga belum terbiasa dengan tahapan model pembelajaran kontekstual sehingga terlihat kebingungan dalam mengikuti prosesnya. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya guru perlu memberikan penjelasan ulang mengenai langkah-langkah model pembelajaran kontekstual dan membimbing siswa lebih intensif agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan outdoor learning

dan penggunaan media realita membantu siswa lebih memahami bagian-bagian tumbuhan melalui pengamatan langsung. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Sebagian siswa belum memahami dengan baik fungsi tiap bagian tumbuhan, dan mereka cenderung tidak berani mengajukan pertanyaan kepada guru. Selain itu, fokus belajar siswa masih kurang stabil selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan temuan ini, guru perlu memberikan penjelasan ulang terkait tahapan model pembelajaran kontekstual serta mempertegas pemahaman materi sebagaimana yang telah dilakukan pada siklus I dan II agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih optimal.

Refleksi pada siklus III menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada kemampuan siswa, ditunjukkan melalui hasil tes yang diberikan pada setiap akhir pembelajaran. Pada tahap ini guru kembali menjelaskan materi tentang bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya, sehingga siswa memberikan respon yang lebih positif dan terlihat lebih memahami materi

dibandingkan siklus sebelumnya. Penerapan model pembelajaran kontekstual terbukti efektif karena sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan belajar, dengan lebih dari 80% memperoleh nilai di atas KKM 70. Dengan tercapainya indikator keberhasilan tersebut, penelitian dihentikan pada siklus III sebagai akhir dari proses perbaikan pembelajaran.

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian siklus I masih kurang, pelaksanaan siklus I belum menunjukkan hasil yang diharapkan dapat dilihat dari hasil pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I

Katagori	Jumlah	Persentase
Tuntas	5	25%
Belum Tuntas	15	75%

Berdasarkan Tabel 1, hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa hanya 5 siswa (25%) yang mencapai ketuntasan belajar sesuai KKM, sedangkan 15 siswa (75%) belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan yang rendah ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih

mengalami kesulitan dalam memahami materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya pada tahap awal pembelajaran.

Capaian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I belum efektif, terutama dalam membantu siswa menguasai konsep dasar. Kondisi tersebut juga menegaskan perlunya perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya, baik dalam pemberian penjelasan, penggunaan media, maupun penguatan latihan kepada siswa.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus II

Kategori	Jumlah	Persentase
Tuntas	13	65%
Belum Tuntas	7	35%

Hasil belajar pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang jelas. Sebanyak 13 siswa (65%) sudah tuntas, naik dibanding siklus sebelumnya. Sementara 7 siswa (35%) masih belum mencapai KKM. Artinya, tindakan perbaikan pada Siklus II lebih efektif, meskipun masih perlu peningkatan agar ketuntasan mencapai target yang diharapkan.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus III

Kategori	Jumlah	Persentase
Tuntas	18	90%
Belum Tuntas	2	10%

Pada Siklus III, hasil belajar siswa sudah sangat baik. Sebanyak 18 siswa (90%) mencapai ketuntasan, sedangkan 2 siswa (10%) belum tuntas. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus ini sudah sangat efektif, bahkan melampaui target ketuntasan yang ditetapkan.

3. Keaktifan Siswa

Data hasil keaktifan siswa yang diperoleh dari pengamatan guru kelas VI terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Hasil data pengamatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Keaktifan Siswa Siklus I

Total Nilai	Persentase	Kategori
403	50,37%	Kurang

Keaktifan siswa pada Siklus I masih rendah, dengan persentase 50,37% dan berada pada kategori Kurang. Artinya, sebagian besar siswa belum menunjukkan partisipasi optimal dalam kegiatan belajar. Kondisi ini menjadi dasar perlunya perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

Tabel 5. Hasil Keaktifan Siswa Siklus II

Total Nilai	Persentase	Kategori
466	58,25%	Cukup

Keaktifan siswa pada Siklus II meningkat menjadi 58,25% dengan

kategori Cukup. Artinya, siswa mulai lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan siklus sebelumnya, meskipun partisipasinya masih perlu ditingkatkan agar mencapai kategori yang lebih tinggi.

Tabel 6. Hasil Keaktifan Siswa Siklus III

Total Nilai	Persentase	Kategori
528	66%	Baik

Keaktifan siswa pada Siklus III mencapai 66% dengan kategori Baik. Ini menunjukkan bahwa siswa sudah terlibat aktif dalam pembelajaran, jauh lebih responsif, dan menunjukkan peningkatan yang konsisten dibandingkan siklus sebelumnya. Keaktifan ini menegaskan bahwa model pembelajaran yang diterapkan berjalan efektif pada tahap akhir. Maka dalam siklus III ini diberhentikan karena sudah mencapai dengan kategori Baik.

4. Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kontekstual dilakukan melalui tiga siklus dan menunjukkan peningkatan yang jelas dari segi proses maupun hasil. Pada Siklus I, pembelajaran masih berpusat pada penjelasan guru sehingga pemahaman siswa masih rendah dan ketuntasan hanya

mencapai 25%. Pada Siklus II, guru mulai menerapkan pembelajaran berbasis realita melalui kegiatan outdoor, di mana siswa mengamati langsung bagian-bagian tumbuhan seperti akar, batang, daun, dan bunga. Pendekatan ini membuat siswa lebih terlibat dan aktif, sehingga hasil pembelajaran meningkat menjadi 65%. Siklus III kemudian digunakan untuk memperkuat pemahaman dengan mengulang kembali materi dari siklus sebelumnya, dan pendekatan kontekstual terbukti semakin efektif.

Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap siklus. Pada Siklus I, hanya 5 siswa yang tuntas sehingga pembelajaran belum memenuhi KKM klasikal sebesar 80%. Kelemahan pada tahap ini terutama karena siswa belum terbiasa dengan model kontekstual dan cenderung mengerjakan soal secara asal. Siklus II memperlihatkan kemajuan nyata karena pembelajaran dilakukan di luar kelas menggunakan media realita, sehingga ketuntasan naik menjadi 65%. Meskipun demikian, angka tersebut masih belum mencapai target sehingga dilakukan Siklus III. Pada

siklus terakhir, hasil belajar mencapai 90%, yang berarti lebih dari cukup untuk menghentikan tindakan karena ketuntasan klasikal telah terpenuhi.

Keaktifan siswa juga meningkat sejalan dengan penerapan model kontekstual. Pada Siklus I, keaktifan berada pada kategori kurang dengan persentase 50,37%. Setelah pembelajaran dikembangkan menjadi lebih konkret di Siklus II, keaktifan naik menjadi 58,25% dan masuk kategori cukup. Peningkatan ini terjadi karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan mengamati dan berdiskusi mengenai bagian-bagian tumbuhan. Siklus III dilakukan untuk mencapai kategori yang lebih optimal, dan hasilnya keaktifan siswa meningkat hingga 66% atau kategori baik. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kontekstual bukan hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar IPA pada materi bagian-bagian tumbuhan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama

tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran IPA materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya di kelas IV UPTD SD Negeri 6 Dadap. Pertama, penerapan model kontekstual menunjukkan peningkatan konsisten pada setiap siklus, yaitu dari 59% (kategori cukup) pada siklus I, meningkat menjadi 68% (kategori baik) pada siklus II, dan mencapai 77,27% (kategori baik) pada siklus III. Hal ini menggambarkan bahwa langkah-langkah pembelajaran kontekstual dapat terlaksana dengan semakin efektif.

Kedua, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I hanya 5 siswa (25%) yang mencapai ketuntasan, kemudian meningkat menjadi 13 siswa (65%) pada siklus II, dan mencapai 18 siswa (90%) pada siklus III. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80% telah tercapai dan bahkan terlampaui pada siklus III, menunjukkan bahwa model kontekstual efektif digunakan dalam pembelajaran IPA.

Ketiga, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat pada setiap siklus. Pada siklus I keaktifan berada pada kategori kurang (50,37%), meningkat menjadi kategori cukup pada siklus II (58,25%), dan mencapai kategori baik pada siklus III (66%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual mampu mendorong siswa untuk lebih terlibat, berinteraksi, dan aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Secara keseluruhan, model pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan penerapan pembelajaran, hasil belajar, dan keaktifan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel penelitian. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 16. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/viewFile/10624/5947>
- Bakar, I. P. S., & Bakar, K. (2022). Peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran tipe Student Teams Achievement Division pada siswa Sekolah Dasar Negeri Daya II Makassar. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 94. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3952>
- Brinus, K. S. W., Makur, A. P., & Nendi, F. (2019). Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman konsep matematika siswa SMP. *Mosharafa*, 8(2). <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.558>
- Daniel, B. K., & Harland, T. (2017). Higher education research methodology. *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9781315149783>
- Dewi, P. R. (2019). Penggunaan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar materi bangun datar di kelas III sekolah dasar. *Musomus Journal of Primary Education*, 1(2). <https://doi.org/10.35724/musjpe.v1i2.1464>
- Diatmika, I. K. N. (2018). Penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4). <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16165>
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Mulyatiningsih, E. (2015). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. UNY Press.
- Erni, E., Yunus, M., & Nur, M. (2020). Pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap hasil belajar IPS siswa SD. *Bosowa Journal of Education*, 1(1), 16–23.

- <https://doi.org/10.35965/bje.v1i1.466>
- Zainal Arifin, H. (2017). Perubahan perkembangan perilaku manusia karena belajar. *Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.46576/jsa.v2i1.116>
- Janah, E. S. (2019). Penerapan metode pembelajaran “active learning-small group discussion” di perguruan tinggi sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran. *Pendidikan Dasar*, 3(2), 19–34. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.219>
- Kuswanto, J., & Radiansah, F. (2018). Media pembelajaran berbasis Android pada mata pelajaran sistem operasi jaringan kelas XI. *Jurnal Media Infotama*, 14(1). <https://doi.org/10.37676/jmi.v14i1.467>
- Mujahidah, L. (2018). Penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan disposisi matematis siswa kelas VIIIA SMP N 2 Pulung. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2). <https://doi.org/10.22437/edumatica.v8i2.5511>
- Manik, K., & Gafur, A. (2016). Penerapan model Two Stay Two Stray berbantuan multimedia untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(1), 39–49.
- <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v3i1.9693>
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan tes objektif. *Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i2.2649>
- Septian, K., &. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe ASSURE dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(6). <https://doi.org/10.47492/jip.v1i6.214>
- Setyaningtyas, Y. (2023). *Buku Cerdas Sains Kelas 4-6 SD*. Pustaka Widyatama.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiani, I. R. (2020). Contextual Teaching and Learning (CTL) dan pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika mahasiswa. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v2i1.6966>
- Supartono, & Ariesta. (2011). Pengembangan perangkat perkuliahan kegiatan laboratorium fisika dasar II berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kerja ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(1).

<https://doi.org/10.15294/jpfi.v7i1.1072>

Susanti, & Hartanto. (2015). *Kompetensi, peningkatan melalui guru*, 14, 151–174.

Tamalance. (2010). Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, 7(1).
<https://doi.org/10.31078/JK718>

Utaminingsih, S., & Shufa, N. K. F. (2019). *Model Contextual Teaching and Learning berbasis kearifan lokal Kudus*. UPT Perpustakaan Universitas Muria Kudus, 1, 105–112.
<http://eprints.umk.ac.id/id/eprint/11906>

Wicaksono, D., & Iswana. (2019). Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(2), 113–115.
<https://doi.org/10.24853/holistika.3.2.111-126>